

PERUBAHAN RELIGI MASYARAKAT KETURUNAN PORTUGIS DI KABUPATEN ACEH JAYA

¹Siti Sundari, ²Irma Juraida

¹²Prodi sosiologi Universitas Teuku Umar

Email: sitisundariy55@gmail.com, irmajuraida@utu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena saat ini masyarakat keturunan Portugis di Kabupaten Aceh Jaya tidak memiliki kepercayaan pada nenek moyang yang telah melakukan perubahan agama dan mereka paham bahwa sistem religi yang diakui adalah agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan agama masyarakat keturunan Portugis di Kabupaten Aceh Jaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, penentuan informan menggunakan *snowball sampling*, dan analisis data dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa perubahan agama pada masyarakat keturunan Portugis di Kabupaten Aceh Jaya dapat dilihat dalam aktivitas kesehariannya, baik dari segi penampilan, perkataan, perilaku atau perbuatan, adat istiadat, maupun kegiatan keagamaan di masyarakat. Bentuk kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat sekitar diperoleh dari asimilasi yang dilakukan nenek moyang keturunan Portugis dengan masyarakat setempat dan diteruskan kepada keturunannya..

Kata Kunci: *Perubahan Agama, Agama, Masyarakat, Keturunan Portugis, Bangsa Portugis*

1. PENDAHULUAN

Setiap individu pada dasarnya membutuhkan sesuatu yang dianggap lebih dari dirinya sendiri, selain berkeinginan untuk hidup berkelompok. Manusia yang mengidealkan tentang kebenaran, kebaikan dan keadilan. Ketiganya semata-mata bukan untuk dirinya, melainkan untuk masyarakat dan termasuk untuk makhluk hidup yang dipercaya hidup disekitar ataupun disekelilingnya. Tujuannya adalah demi memuliakan Tuhan sebagai Sang Pencipta (Waris, 2015).

Hasil dari konsep kepercayaan tersebut maka lahir agama sebagai bentuk penyeimbang dan sifat-sifat negatif manusia yang kemudian disusul budaya. Religi yang merupakan unsur dari bagian budaya yang dapat menjadi pelengkap dalam pembentukan kebudayaan pada masyarakat yang menjadi acuan untuk kegiatan maupun

aktivitas baik secara religi yang berupa keyakinan dalam keagamaan untuk penguat akan kebutuhan yang manusia perlukan.

Corak sosial budaya masyarakat Aceh, sebagian besar masyarakatnya adalah pendatang yang berasal dari berbagai daerah dan kemudian menetap di wilayah Aceh. Pengikat kesatuan budaya suku Aceh terutama yaitu agama bahasa, dan adat khas Aceh. Sejarah menunjukkan bagaimana rakyat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman dan ulama pun mendapat tempat yang terhormat. Sekalipun begitu pemeluk agama lain dijamin untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing (kiki, 2018).

Religi yang ada pada masyarakat Aceh sangat memahami bagaimana kemampuan mereka menginterpretasikan dan mengkontribusikan aktivitas keagamaan dan perilaku mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal pandangan akan religi atau keyakinan pada masyarakat Aceh akan menjadi keyakinan tersendiri bagi mereka, dan hubungan yang terjadi dengan penganut keyakinan lain memberikan pemahaman dalam bentuk toleransi yang memang telah menjadi keyakinan masing-masing dari setiap masyarakat yang berbeda keyakinan.

Dalam lingkup masyarakat Aceh, ada masyarakat yang merupakan hasil dari bangsa asing yang melakukan pembauran yang telah menjadi masyarakat Aceh di wilayah Lamno di Kabupaten Aceh Jaya. Mereka adalah keturunan dari bangsa Portugis yang berbaur dengan masyarakat Lamno. Religi yang dibawa oleh nenek moyang keturunan Portugis ini adalah memang bukan menganut keyakinan Islam yang dimiliki masyarakat Aceh pada umumnya. Mereka memiliki religi yang indentik dengan kebaratan yang mereka akui sebagai bentuk kebutuhan mereka dalam religi kehidupan mereka.

Saat ini masyarakat keturunan Portugis di Kabupaten Aceh Jaya ini tidak ada yang menganut keyakinan dari nenek moyangnya yang pada masa silam sebelum berbaur dengan masyarakat setempat. Masyarakat keturunan Portugis ini melakukan perubahan religi yang mereka pahami bahwa sistem religi yang mereka akui adalah religi yang berkeyakinan Islam. Masyarakat keturunan Portugis ini seiring berjalannya waktu dari awal semenjak berbaur dengan masyarakat setempat mereka melakukan perubahan dari segi religi yang dapat terlihat pada rutinitas masyarakat keturunan Portugis. Seperti dalam hal perilaku, perkataan, penampilan, dan aktivitas keagamaan maupun rutinitas yang mereka jalani sama halnya dengan masyarakat Lamno pada umumnya. Pertanyaan menarik adalah bagaimana perubahan religi pada keturunan Portugis di Kabupaten Aceh Jaya? ini dapat merupakan sebuah sejarah dari bangsa asing yang keturunannya berada di tanah Aceh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perubahan Religi

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, perubahan tersebut bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang memahaminya. Dapat

berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang menonjol, adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas. Begitupun perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat dan yang terjadi secara cepat (Lumintang, 2015).

Seorang ahli antropologi Ralph Linton mengatakan bahwa “Apabila kita membuat perbandingan antara tinjauan agama dengan tinjauan ilmiah terhadap keberadaan manusia, memang masing-masing berbeda tetapi bukan berarti bertentangan” (Moeis, 2008).

Ada beberapa faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Soekanto, 2012) antara lain yaitu :

1. Kontak dengan kebudayaan lain, dalam hal ini menyangkut dengan difusi yang mana proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.
2. Sistem pendidikan formal yang maju, yaitu pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pemikirannya untuk menerima hal-hal baru dan cara berpikir secara ilmiah.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, dalam hal ini merupakan pendorong untuk penemuan baruan menciptakan hasil karya yang baru.
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, yang bukan merupakan delik.
5. Sistem terbuka lapisan masyarakat, dalam sistem terbuka ini kemungkinan akan memberikan adanya ruang gerak sosial yang lebih luas untuk individu melakukan kemajuan atas dasar kemampuan sendiri.
6. Penduduk yang heterogen, yaitu adanya masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial dengan latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda yang mudah terjadi pertentangan yang dapat mengundang kegoncangan. Dengan keadaan tersebut menjadi pendorong akan adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, yaitu dengan adanya ketidakpuasan yang terjadi secara lama dalam masyarakat berkemungkinan besar mendatangkan revolusi.
8. Orientasi ke masa depan, yaitu dengan memahami tindakan yang akan dilakukan pada masa depan.
9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

B. Religi

Unsur universal salah satunya dalam kehidupan umat manusia adalah agama atau disebut juga dengan sistem religi-agama yang merupakan dari sistem religi ini. Keberadaan agama hampir setiap umat manusia di bumi mengenalnya, dan kemunculan

agama tidak lepas dari munculnya sebuah kesadaran dalam diri manusia mengenai kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya. Adanya keberadaan zat adikodrati yang berada di luar diri manusia sudah diyakini sejak manusia tinggal di bumi.

Religi pada dasarnya berasal dari kata *religare* dan *relegare* (Latin). *Religare* memiliki makna “suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya”. Sedangkan *Relegare* memiliki makna “perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasih”. Kedua istilah tersebut mempunyai corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan religius (Firmansyah & Nurina Dyah Putrisari, 2017).

Menurut Meredith dalam tinjauan sosiologi ada dua bentuk pemaknaan agama yaitu agama dalam pemaknaan substantif yang dapat dipahami sebagai usaha untuk menegakkan apa yang dikehendaki oleh agama tersebut, dan pemaknaan agama dalam pemaknaan fungsional yang sering dipakai pada pemaknaan apa yang tampil dari kesalahan keagamaan (Suherman, 2015).

Secara mendalam Chaplin menyatakan bahwa “Religi merupakan sistem yang konflik yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan” (Thontowi, 2015).

Lima komponen sistem religi yang diajukan oleh Koentjaraningrat antara lainnya ialah emosi keagamaan, umat beragama, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara keagamaan, dan peralatan ritus serta upacara. Kelima komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain (Pratiwi, 2017).

C. Perubahan Religi Dalam Lingkup Masyarakat

Religi atau agama ada yang berupa hasil kebudayaan yaitu agama bumi yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam perubahan sosial itu sendiri. Perubahan yang ada dalam masyarakat tidak terhindar dari keterkaitan dengan agama (Amran, 2015). Dalam masyarakat terdapat fenomena-fenomena sosial sebagai realitas sosial seperti fenomena perubahan sosial masyarakat yang sangat dinamis dan merambah ke berbagai bidang kehidupan. Bahkan dapat menggambarkan dan memberikan penjelasan bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial tersebut.

Dalam pemikiran Ishomuddin bahwa “Religi atau agama pada suatu saat bisa berfungsi sebagai pendorong perubahan dan pada saat yang lain bisa berfungsi sebagai penjaga status quo” (Boty, 2015).

Perubahan religi pada masyarakat akan menjadi alat yang sangat efektif untuk mendorong perubahan tersebut apabila dalam masyarakat tidak terdapat motif-motif lain yang dapat menyaingi agama sebagai motivator dalam berbuat. Pada saat dorongan-dorongan religius masih dapat menjadi dasar segala aktivitas manusia, berarti pada saat tersebut agama akan mudah menjadi pendorong perubahan, dan demikian pula sebaliknya.

D. Bangsa Portugis

Bangsa Portugis merupakan salah satu bangsa yang tercatat dalam sejarah lintas perdagangan yang menjelajahi Asia Tenggara hingga ke Nusantara. Sejarah bangsa Portugis yang terkenal dengan perdagangan dan kekuasaannya untuk menguasai Malaka dan sampai berlabuh di Aceh, sehingga menjadi sejarah dalam kehidupan masyarakat Aceh yang menjadi salah satu daerah persinggahan dari bangsa Portugis.

Pertama kali orang-orang Portugis muncul di Indonesia pada tahun 1509, Pedir dan Pasai (Aceh) adalah tempat yang pertama kali mereka kunjungi. Barulah sesudah itu mereka menuju ke Malaka, seperti yang diketahui pada tahun 1511 bahwa Portugis merebut Kota Malaka dari Sultan Mahmud yang merupakan Sultan di Malaka pada masa itu. Sebelumnya mereka telah berusaha melakukan hubungan dengan Malaka dan untuk ini Gubernur Portugis yang berkedudukan di India (Goa) mengirim Lopez de Sequeira bersama dengan empat buah kapal ketempat tersebut.

Pada permulaan bulan September 1509, ekspedisi tersebut berangkat dari Cochin. Sebelum sampai di Malaka Sequeira singgah di Pedir dan Pasai (Aceh), dan di pantai Utara Sumatera terdapat dua buah pelabuhan yang terkenal dengan ekspor ladanya. Penguasa-penguasa dari kedua kerajaan-kerajaan tersebut beragama Islam, dan ditempat tersebutlah Sequeira diberi izin untuk berdagang sebelum melanjutkan pelayaran di Malaka (Ahmad & Nasrudin Sulaiman, 2008)

Keberadaan bangsa Portugis yang masih tersisa dari masa peperangan antara Aceh dan Portugis terdapat di Aceh Jaya, ketika armada Portugis terdampar dan dilumpuhkan oleh raja Mereuhoem Daya. Keturunan Portugis yang ada di Lamno ini merupakan hasil dari perkawinan antara pelaut-pelaut Portugis yang pernah berlabuh di Kuala Daya dibawah kekuasaan Raja Daya Meureuhom. Dari perkawinan ini lahirlah keturunan dari genetik Portugis yang memiliki paras layaknya bangsa Portugis. Dengan kulit putih, rambut pirang, hidung mancung, berpostur tubuh tinggi dan berbola mata berwarna biru.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif menjadi metode dalam menentukan hasil dari penelitian penulis dengan teknik pengumpulan data secara observasi dan *interview*. Dalam penentuan informan menggunakan *snowball sampling* yang mana teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2013). Begitu pula dengan melakukan aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yang pertama yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* dalam menentukan hasil dari kesimpulan yang dilakukan peneliti.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan religi masyarakat keturunan Portugis

Mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perubahan religi masyarakat keturunan Portugis ini telah disampaikan beberapa pertanyaan kepada setiap informan. Untuk mengetahui dan melihat perubahan religi yang ada pada keturunan Portugis tersebut. Perubahan religi yang terjadi dalam masyarakat keturunan Portugis dapat dibayangkan sebagai suatu perubahan yang mencakup sistem sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam perubahan religi ini mengenai sejarah wilayah tempat perubahan tersebut dilakukan, dengan kata lain adanya sejarah yang membuat masyarakat keturunan Portugis melakukan perubahan terutama pada perubahan religi.

Dapat diketahui pula bahwa keturunan Portugis merupakan hasil genetik dari bangsa Portugis yang berada di Lamno yang menikah dengan masyarakat Lamno. Awal datangnya bangsa Portugis di Lamno pada masa silam ini ada yang mengetahui sejarah pertama kali mereka berlabuh ataupun berada di wilayah Lamno dan ada pula yang tidak mengetahuinya. Sebagaimana pernyataan dari Safrizal yang merupakan pemerhati sejarah di Lamno :

“Portugis pertama masuk ke nusantarakan setelah dikeluarkannya buku gemegemundie oleh Margomolo, lalu mereka itu mencoba mencari benua baru yang sudah kita ketahui sama-sama dengan politik apa istilahnya motivasinya adalah glori ya kan glosper kan sudah kita ketahui. Dalam hal ini mereka mencoba masuk ke nusantara dan mulai dari arah barat mereka masuknya melalui semenanjung sumatera apa istilahnya laut selat malaka ya melalui laut selat malaka dan singgahlah mereka di Nanggroe Aceh. Pada masa itu negeri Aceh itu masih kerajaan-kerajaan kecil belum berdiri Nanggroe Aceh Darusalam seperti ini, mereka singgah pertama di Lamburi setelah mereka mencoba untuk menaklukkan Lamburi tapi gagal, mereka mencari daerah baru berlayarlah jadi masuklah ke daerah Daya. Masa itu Daya ini belum bernama Daya, ada dua versi pertama ada yang bilang Indra Jaya, kemudian ada yang mengatakan Nanggroe Keluang. Masuklah mereka, setelah masuk mereka berbaur dengan masyarakat terjadilah perkawinan dan seterusnya”.

Begitu pula dengan yang diceritakan oleh Razali yang merupakan keturunan dari Datok Pahlawan Syah :

“Portugis itu memang ada di Lamno mereka itu dasar pertama disini dagang, dagang dari Portugis pergi dagang disini ke Kuala Daya. Itulah akhirnya ada yang bilang itu monopoli, sesudah itu sampai mereka pergi kejar Portugis oleh Sultan Shilatin. mereka itu misinya bukan pergi berperang tapi untuk berdagang pertamanya, akhirnya berperang sehingga pergi larilah yang kejar Portugis oleh Sultan Shilatin yang dibbilang raja mereuhoem. Mereka dagang pertama masuk kemari itu dari nenek kami pahlawan Syah. Jadi waktu mereka berdagang disini yang ada di pelabuhan oleh raja Aceh sini diminta untuk bayar pajak, sesudah

diminta pajak itu tidak diberikan pajak oleh kerajaan lain. Kerajaan Indra Jaya sesudah masuknya Portugis disini pergi tanam lada bukan misi untuk ikut perang, beda dengan Belanda. Kalau Belanda memang khusus untuk perang”.

Begitu juga dengan penuturan dari Mahmudin yang merupakan Keuchik Gampong Mukhan, “Tidak tau juga, rata-rata kita sekarang generasi kebererapa, dari tahun berapa sampai sekarang generasi ke-4 dari abad ke-16 dan mereka terus ada disini sampai saat ini, cuma sudah tidak pada satu komunitas lagi dan sudah pada tinggal di Gampong berbeda”.

Berbeda pula dari pernyataan Ernawati seorang ibu yang anaknya memiliki ciri-ciri layaknya orang Portugis. “Kalau masalah awal pertama mereka tidak tahu bagaimana bilanginya, sebab tidak tahu asal usul yang ada kaitannya dengan Portugis itu, tidak tahu apapun yang ada di kami, tidak ada yang yang kami tahu tapi yang jelas memang ada disini”

Hal serupa juga di utarakan oleh Ida seorang perempuan berdarah Portugis. “Saya tidak tahu dari kapan, karena tidak mengerti dengan itu. Tapi kami juga sudah orang sini sebelum tsunami, seperti ayah anak ini juga orang sini, ada yang bilang mirip dengan bule, tetangga bilang begitu juga karena anak-anak saya ada yang seperti bule”.

Keberadaan bangsa Portugis hingga dengan adanya keturunan Portugis di Lamno ini tidak diketahui oleh keturunannya sendiri, sedangkan ada beberapa dari masyarakat Lamno yang mengetahui awal mula keberadaan bangsa Portugis yang ada di Lamno yaitu pada abad ke-16 dan pertama mereka datang ke Daya untuk berdagang dan menanam lada, namun pada akhirnya mereka berperang dengan pasukan Mereuhoem yang di pimpin oleh Sultan Shilatin untuk mengusir Portugis yang ada di Daya.

Kondisi nenek moyang dari keturunan Portugis ketika berbaur dengan masyarakat Lamno pada masa itu mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat secara bertahap dengan kondisi mereka yang telah dimerdekakan dan dinikahkan dengan masyarakat Lamno. seperti yang diungkapkan oleh Razali.

“Kondisi pada masa itu ketika ditenggelamkan kapal, ada yang dipukul, ada juga yang dijadikan budak. Kan ada anak perempuan atau anak laki-laki yang cantik-cantik rupanya dinikahkan dan berbaur dengan masyarakat disini, makanya sampai sekarang ada yang kita lihat wajahnya seperti bule-bule itulah keturunan dari Portugis itu”.

Ada pula pernyataan dari Aqsa Muliadi, Keuchik Gampong Gle Jong dan juga juru pelihara situs makam Po Teumereuhoem mengutarakan.

“Kondisi awalnya mereka setelah kalah dalam perperangan, mereka diasingkan terlebih dahulu kemudian baru mereka berbaur dengan masyarakat setempat. Sudah mulai seperti orang pribumi pada umumnya tidak ada yang membedakan, sudah jadi masyarakat sini. Kan tidak ada yang bedanya, mungkin diawal pertama adalah yang bisa membuat mereka itu belum terbiasa dengan identitas baru mereka”.

Tidak jauh berbeda dari pernyataan Razali dan Aqsa, Safrizal juga menyatakan hal yang sama bahwa :

“Dari awal ketika mereka dikalahkan oleh pasukan po teumeuruhoem lalu dijadikan tawanan perang, ditawarkan agama atau dijadikan budak, bagi mereka yang menerima Islam lalu dimerdekakan lalu dinikahkan dengan pribumi, dan bagi mereka yang tidak menerima Islam mereka tetap dijadikan budak, sampai saat ini mereka ya sudah berbaur dengan masyarakat setempat”.

Perubahan religi yang dialami oleh masyarakat keturunan Portugis ini mencakup pada wilayah terjadinya perubahan pada masyarakat keturunan Portugis serta kondisi yang melingkupinya yaitu mencakup pada konteks sejarah yang terjadi pada wilayah tersebut. Perubahan religi ini terjadi dengan berjalannya pemahaman dalam sejarah yang pernah terjadi di wilayah tempat masyarakat keturunan Portugis berada. Pada masa itu adanya peperangan yang terjadi antar pasukan Meureuhoem dengan bangsa Portugis, dan kekalahan dialami oleh bangsa Portugis. Dengan kekalahan yang dialami oleh bangsa Portugis maka bangsa Portugis menjadi tawanan pasukan Meureuhoem dan tunduk dengan aturan yang ada dibawah kekuasaannya. Sedangkan dari keturunan Portugis yang masih berada di Lamno ini tidak mengetahui apapun mengenai kondisi nenek moyang mereka pada zaman dulu karena memang tidak ada identitas bukti apapun yang mereka miliki atau yang ditinggalkan kepada mereka dan tidak mengetahui garis dari keturunan nenek moyangnya yang terdahulu.

Perubahan yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Portugis ini, terjadi setelah peperangan yang ada di Lamno antar pasukan Meureuhoem dan bangsa Portugis. Dalam perubahan religi dilakukan dengan bentuk adanya tawaran setelah kekalahan yang mereka alami, dan setelah itu perubahan yang mereka lakukan mulai berlanjut sampai saat ini dengan perubahan religi yang memang juga diakui oleh masyarakat setempat. Seperti yang dinyatakan oleh Safrizal yang menjelaskan bahwa.

“Ketika mereka dikalahkan oleh Sultan Alaidin Riayat Syah lalu dijadikan tawanan perang, ditawarkan agama atau dijadikan budak, bagi mereka yang menerima Islam lalu dimerdekakan lalu dinikahkan dengan pribumi, dan bagi mereka yang tidak menerima Islam mereka tetap dijadikan budak. Nah sejak itu mereka mencoba melupakan semuanya tentang mereka, tentang budaya dan sebagainya, mungkin bertahap. Kalau Perubahan yang terjadi pada religi itu saya pikir mulai dari mereka menerima islam sebagai keyakinan agama yang dianutnya dan terus berkelanjutan mengalami perubahan yang membuat mereka itu lebih yakin dan cenderung kepada keyakinan yang dianut oleh masyarakat Aceh seperti di Lamno ini. Pada awal-awal masih belum ada perubahan yang jelas namun sampai saat ini keturunan yang ada disini juga mulai terlihat seperti orang kita pada umumnya”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Razali kepada peneliti bahwa.

“Awalnya mereka itu yang terakhir yang waktu kabur yang tinggal disini satu kapal itu yang masuk ke Lam Busoe tersebut, jadi oleh Panglima prang Aceh ini ditenggamkan kapal itu. Jadi mereka Portugis itu yang tidak mau memeluk islam ada yang pulang kembali ke negeri mereka, ada yang dipukul dan banyak anak perempuan dengan anak laki-laki muda itu diambil dinaikkan ke darat. Sehingga berkembanglah disini di Lamno, tidak ada diperkenalkan budaya mereka lagi karena memang sudah tunduk ke islam. Perubahan itu ya terjadi setelah peperangan dan mulai melakukan perubahan terutama pada keagamaan mereka yang mulai sampai saat ini seperti orang kita”.

Perubahan religi yang terjadi pada masyarakat keturunan Portugis juga mengalami waktu yang melibatkan kejadian masa lalu sebelum perubahan itu terjadi, masa sekarang setelah perubahan tersebut sudah dilakukan, dan masa depan yang akan terjadi dengan perubahan yang sudah dilakukan dan memang diakui.

Adakalanya perubahan religi ini hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup tanpa menimbulkan akibat besar bagi unsur sistem tersebut. Namun, perubahan religi juga mencakup keseluruhan atau sekurang-kurangnya mencakup inti yang ada pada sistem religi yang menghasilkan perubahan secara menyeluruh dan menciptakan perubahan dari dasar hingga pada keberhasilan perubahan religi yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Portugis.

Perubahan religi yang terjadi ini pun juga tidak diketahui oleh keturunan dari bangsa Portugis itu sendiri, yang memang mereka mengetahui bahwa dari awal mula nenek moyang mereka memang menganut keyakinan yang sama dengan masyarakat setempat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ernawati kepada peneliti.

“Kalau masalah perubahan kami tidak mengingat lagi apa-apa saja, itulah seperti ini tidak ada pertinggal apapun dari nenek-nenek zaman dulu. Sebab saya dengan suami saya menikah saja satu nenek. Jadi tidak tahu bagaimana bilangannya masalah ini, memang kami tidak tahu, ya kalau ditanya mengenai keagamaan ya seperti saat ini, meyakini apa yang orang Aceh yakini”.

Begitu pun yang diutarakan Ida kepada peneliti “Itu yang tidak tahu bilang. Tidak mengerti masalah itu. Apa iya ada dari kami yang dari keturunan itu. Yang saya tahu ya seperti saat ini, perubahan itu ya tidak terlihat lagi karena memang sudah menjadi orang sini”.

Proses terjadinya perubahan religi masyarakat keturunan Portugis ini memang berawal dari masa kekalahan peperangan dimasa silam yang membuat nenek moyang mereka ini tunduk dibawah kekuasaan Raja Daya, dan setelah dimerdekakan mereka mulai melakukan perubahan yang lebih mendalam dalam bentuk mengikuti setiap bentuk keyakinan maupun keagamaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Proses perubahan religi yang melekat dalam perkembangan masyarakat keturunan Portugis ini terlihat pada setiap kegiatan, penampilan, dan keyakinan maupun keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada umumnya. Sebelumnya

nenek moyang mereka yang bukan beragama islam atau yang memiliki keyakinan selain islam ini, setelah dikalahkan maka mereka ditawarkan agama dan mulai berbaur dengan masyarakat setempat. Dengan demikian mereka membuat suatu perubahan yang kompleks untuk dapat menyatu dengan masyarakat ditempat mereka berada, terlebih mereka adalah dulunya tawanan perang yang dikalahkan oleh pasukan Meureuhoem. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurul Khamariah yang merupakan salah satu anak dari Ernawati bahwa “Mengenai keyakinan saya islam, saya berpakaian seperti ini pakai jilbab juga, kayak kakak saya juga sudah pergi kepesantren disana, jadi ya kayak orang-orang sini juga”. Sama halnya dengan Aqsa Muliadi juga menuturkan.

“Ikut pengajian, penampilan tidak seperti orang luar kan lebih muslim, pergi shalat ke masjid, sama-sama kalau ada kegiatan apa yang mengenai keagamaan juga ikut, upacara ritus di daya kan mereka juga ikut menyaksikan. Begitulah karena sudah lama terjadi perubahan yang mereka lakukan ya sama dengan kita juga”.

Selanjutnya ada juga penuturan dari Ernawati kepada peneliti.

“Itulah seperti yang adik lihat tadi, ada acara yang bisa diyakini saat ini pas saat acara 7 bulanan ini kan ada *peusujuk* gitu, ya dari apa yang ada juga ya begitu yang terlihat pada masyarakat sini juga, penampilan, apa yang dibilang yang masih dalam keagamaan yang baik, yang terlihat sekarang ya tidak ada beda dengan yang ada di masyarakat Lamno ini, mereka meyakini dalam kegiatan mereka kami juga begitu”

Pada sisi yang sama juga dinyatakan oleh Safrizal bahwa.

“Kalau bicara perubahan religi, berarti bicara akan keyakinan dan keagamaan ya kan. Kembali lagi kecerita awal tadi bahwa mereka melakukan perubahan karena berawal dari penerimaan tawaran itu kan, sehingga saat ini yang terlihat dengan perubahan religi itu ya seperti kita saat ini, kalau pada saat shalat berjamaah, cara pakaian mereka mulai seperti kita yang terlihat muslim dan muslimah, ada ucapan yang keliru ya mereka juga bilang “astafirullah” dan mengucapkan salam dengan bilang “Assalamu’alaikum”, bagi anak keturunan Portugis mereka diantarkan ketempat pengajian, ikut pengajian bersama juga, datang juga keacara upacara ritus di kuala daya itu acara *pemeunap* dan *seumuleng*, ada juga mereka ziarah ke makam meureuhoem, sampai hadiri acara itu ada ambil air di guci dekat makam meruhoem ada juga. Ya seperti keyakinan orang kita juga”.

Perubahan religi yang terlihat tersebut sama dengan apa yang diyakini oleh masyarakat setempat. Seperti dalam pakaian, perkataan, perilaku atau pun adat istiadat, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti mengaji dan juga semua yang mereka akui selama ini dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Semua perubahan religi yang dinyatakan oleh setiap informan telah dibuktikan pada observasi yang dilakukan yang terlihat pada saat anak-anak dari keturunan ini pergi mengaji, mengucapkan salam ketika bertamu atau pun bertemu dengan masyarakat disekitarnya, ziarah ke makam Meureuhoem, dan penampilan yang terlihat dari pakaian yang muslim ataupun

muslimah, seperti yang dilakukan oleh masyarakat setempat. . Semua yang telah diamati bahwa perubahan religi masyarakat keturunan Portugis di Kabupaten Aceh Jaya dapat terlihat pada aktivitas kegiatan sehari-hari, perilaku, perkataan, penampilan, adat istiadat, dan juga mengenai dengan perubahan pada keyakinan yang memang juga diyakini oleh masyarakat setempat.

Dengan kurun waktu yang semakin berlangsung masyarakat keturunan Portugis ini terus melakukan perubahan religi agar dapat terus masuk kedalam masyarakat setempat, dan lebih diakui dalam masyarakat. Tentunya sebelumnya mereka melakukan itu juga untuk dapat terus bertahan hidup di masa-masa setelah berperangan. Perubahan religi yang dialami oleh masyarakat keturunan Portugis ini juga merupakan perubahan yang dapat dinyatakan sebagai perubahan yang tidak memerlukan waktu lama, dikarenakan dari awal mereka dimerdekakan hingga berlanjut pada keturunannya terus menerus.

Perubahan yang sudah dijalani selama kurun waktu yang cukup lama semenjak dari masa silam yang sudah berlalu ini sudah dapat terlihat pada masyarakat keturunan Portugis di Aceh Jaya, seperti dalam hal perilaku atau perbuatan seperti yang pada dulunya ada bentuk kekerasan (perperangan) dan perbuatan yang tidak terpuji, namun pada saat ini perbuatan mereka lebih sopan santun, tidak ada perbuatan yang saling mencela dan sesuai dengan ajaran agama yang mereka akui.

Perubahan pada perkataan yang dahulunya masih ada perkataan yang buruk dalam konteks keagamaan yang mereka akui, namun sekarang perkataan yang dilontarkan sangat religius seperti pada saat meyapa sesama saudaranya mereka mengatakan “Assalamu’alaikum”, apabila ada kekeliruan mereka mengatakan “Astafirullah”, dan lain sebagainya. Perubahan pada penampilan yang mana pada masa dahulu masih ada yang tidak menggunakan pakaian yang menutup aurat tubuhnya terutama bagi perempuan, namun saat ini mereka berpenampilan atau berpakaian muslim/muslimah dengan dan memang sesuai dengan ajaran agama yang mereka akui saat ini. Perubahan pada adat istiadat yang mana pada masa silam sebelum mereka mengakui agama Islam sebagai agamanya, mereka lebih kepada tidak memiliki adat istiadat dan memang mereka saat ini memiliki adat istiadat yang sama dengan masyarakat Lamno pada umumnya. Kemudian perubahan pada aktivitas keagamaan yang mereka lakukan sehari-hari dulunya mereka ini bukan berkeyakinan Islam dan memang masih memiliki keyakinan kebaratan atau non-muslim, namun saat ini mereka mulai melakukan aktivitas yang bernuansa Islam dan merupakan perintah dari Yang Maha Esa.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka dapat ditarik simpulan mengenai perubahan religi masyarakat keturunan Portugis yaitu Perubahan religi masyarakat keturunan Portugis di Kabupaten Aceh Jaya dapat terlihat pada aktivitas kegiatan sehari-hari termasuk dalam hal penampilan, perkataan, perilaku atau perbuatan, adat istiadat, dan aktivitas keagamaan berupa keyakinan yang memang diyakini juga oleh masyarakat setempat. Semua itu didapatkan dari pembauran yang dilakukan oleh nenek moyang dari keturunan Portugis dengan masyarakat setempat dan berlanjut hingga kepada keturunannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z., & Nasrudin Sulaiman, R. (2008). *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperiasialisme*. Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh.
- Amran, A. (2015). Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Jurnal HIKMAH, Vol. II, No. 01*, 23-99.
- Boty, M. (2015). Agama Dann Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). *Jurnal Istimbath/No.15/Th.XIV*, 35-50.
- Firmansyah, E. K., & Nurina Dyah Putrisari. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 4*, 236-243.
- kki. (2018, Desember 1). *Kabupaten Aceh Jaya*. Retrieved November 21, 2019, from kongres.kebudayaan.id: [Http ://kongres.kebudayaan.id/kabupaten-aceh-jaya/](http://kongres.kebudayaan.id/kabupaten-aceh-jaya/)
- Lumintang, J. (2015). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat Di Desa Tara-Tara I. *e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.2*, 1-9.
- Moeis, S. (2008). *Religi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pratiwi, C. A. (2017). Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat. *Jurnal JAPANOLOGY, VOL. 5, NO. 2*, 173-185.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2015, April 27). *Esensi Beragama*. Retrieved Desember 18, 2019, from File.upi.edu: [Http://file.upi.edu](http://file.upi.edu)
- Suyanto, B., & Sutinah. (2008). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Thontowi, A. (2015, Maret 25). *Hakekat Relegiusitas-Kemenag Sumsel*. Retrieved Desember 18, 2019, from Sumsel Kemenag: [Http//sumsel.kemenag.go.id](http://sumsel.kemenag.go.id)
- Waris, A. (2015). *Transformasi Makna Dan Konteks Sosial Sistem Religi Dalam Bangunan Tanean Lanjang Di Legung Timur*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.